

PENGOPTIMALISASIAN KEMBALI FUNGSI KELUARGA SEBAGAI PELETAK DASAR KEPERIBADIAN ANAK

Oleh : Wilodati*)

ABSTRAK

Institusi keluarga pada masyarakat modern oleh banyak kalangan dipandang sebagai lembaga yang paling berperan dalam kehidupan sosial yang sehat dan tempat segala kebaikan dan keburukan sifat manusia berawal.

Dalam skala yang praktis, Penulis mencoba mendeskripsikan apa yang sedang terjadi pada keluarga-keluarga modern di sekitar kita dan bagaimana seharusnya fungsi dan peran masing-masing anggota keluarga berjalan.

Kata-kata Kunci : Fungsi, keluarga, kepribadian, anak

A. Pendahuluan

Daerah perkotaan sudah lama dipandang sebagai pusat kemajuan dan pembangunan, bertentangan dengan daerah pedesaan yang dianggap terbelakang dan belum maju. Orang kota “modern” dan kaum tani “tradisional” yang melek berita dan buta berita, karena pemilikan media sumber daya insani versus sumber daya bendawi; teknologi tinggi versus teknologi rendah, produksi padat modal untuk pasar versus ekonomi subsistensi yang tidak produktif, adalah serangkaian perbedaan yang diakui ada antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan (Evers, 1995:92).

Tampaknya, bahwa justru karena dalam segi-segi tertentu kota-kota lebih “maju”, mereka juga lebih maju dalam perjalanan menuju keterbelakangan. Beberapa masalah pembangunan mendapatkan artikulasi yang lebih keras dibanding dengan di tempat-tempat lain. Ini terutama berlaku dalam hal apa yang kita pandang sebagai ciri-ciri utama dari pembangunan seperti pembagian pendapatan dan kekayaan yang semakin tidak merata, berbagai kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar disamping penyebaran ekonomi subsistensi di perkotaan.

School (1991:278) berpendapat bahwa salah satu masalah besar mengenai masyarakat kota industri yang modern ialah tentang **fungsi keluarga**. Tulisan ini mencoba menggambarkan pergeseran fungsi keluarga dalam masyarakat modern Indonesia akibat berubahnya struktur keluarga di era globalisasi ini.

B. Keluarga

1. Pengertian dan fungsinya

Keluarga diartikan sebagai kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga ialah ibu, bapak dan anak-anaknya. Sekelompok manusia ini (ibu, bapak dan anak-anak mereka) disebut keluarga nuklir (*nuclear family*) atau *keluarga inti*. Disamping itu ada pula yang disebut keluarga luas (*extended family*) yang mencakup semua orang yang berketurunan daripada kakek-nenek yang sama, termasuk keturunan masing-masing istri dan suami (Widjaja, 1986:5).

Disinilah manusia mulai mengenal dirinya sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial di masyarakatnya. Perilaku individu sebagai anggota masyarakat banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh keluarganya sebagai lembaga pertama dan utama dalam kehidupannya.

*) Staf Pengajar pada Jrs. MKDU FPIPS UPI

Selanjutnya, Widjaja (1986:5) juga menyatakan bahwa para ahli Antropologi melihat keluarga sebagai satuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Pendapat ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah satu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang diandai

oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.

Demikian pentingnya fungsi keluarga sebagai peletak dasar kepribadian anak, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk menciptakan harmonisasi kehidupan suatu keluarga.

2. Perubahan Struktur Keluarga

Perkembangan masyarakat kontemporer Indonesia akhir-akhir ini, khususnya di perkotaan, ditandai oleh semakin meningkatnya tempo kehidupan sosial sebagai akibat dari globalisasi ekonomi dan informasi (**Piliang, 1998:216**). Selanjutnya, **Piliang (1998:211)** juga menyebutkan bahwa perubahan sosiokultural yang menyertai kemajuan ekonomi di Indonesia lima tahun terakhir ini dapat dilihat dari berkembangnya berbagai gaya hidup dan diferensiasi sosial akibat fungsi dari perkembangan ekonomi dan industrialisasi.

Menurut teori *Struktural Fungsional, masyarakat* adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain (**Ritzer, 1992:25**). Teori ini juga menyatakan, bahwa keluarga merupakan sistem sosial yakni struktur atau bagian yang saling berhubungan, posisi yang saling dihubungkan oleh peranan timbal balik yang diharapkan, hal demikian ditunjukkan saling berhubungan antara status suami, istri dan anak anak mereka. Hal ini disebabkan oleh penghargaan dan penampilan dari setiap peran tersebut (**Poloma, 1992:55**).

Masyarakat dan kebudayaan tidaklah statis melainkan dinamis, lebih-lebih dalam kehidupan modern sekarang ini. Keluarga yang mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat itu mendapatkan dan merasakan pengaruh dinamika kehidupan masyarakat itu. Hal itu tampak jelas bila kita membandingkan kehidupan keluarga dahulu dan sekarang.

Dahulu, keluarga kita lihat sebagai suatu kesatuan yang lebih utuh. Di dalam sebuah keluarga, tiap tiap anggotanya mempunyai fungsi dan peranan yang jelas dan pasti. Semua anggota keluarga turut mengambil bagian dalam seluruh kehidupan keluarga itu, baik dalam mencari nafkah keluarga maupun dalam mengurus kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tugas dan fungsinya itu. Dengan perkataan lain seluruh anggota keluarga turut serta dalam produksi ekonomis dan merupakan suatu unit kerja. Anak-anak mendapatkan pendidikan langsung dalam keluarga melalui partisipasinya dalam kehidupan keluarga itu (**Soelaeman, 1994:33**).

Pada masa itu, keluarga menjadi sebuah sistem tunggal yang mempunyai peran besar termasuk penentu semua keputusan yang menyangkut kepentingan para anggotanya. Hubungan kekerabatan masih erat dan kuat. Nilai masyarakat atau adat istiadat diturunkan melalui keluarga yang dimulai dari anak-anak, dan mereka mempunyai kepatuhan yang tinggi terhadapnya. Orientasi kehidupan mereka masih di sekitar rumah.

Sekarang keadaan telah berubah. Kehidupan keluarga tidak lagi seutuh dahulu. Saat manusia mulai melakukan perjalanan serta memperoleh temuan-temuan yang penting, mereka maka perubahanpun terjadi. Industri dan alat-alat teknologi mulai diciptakan. Masyarakat berkembang dan bergerak cepat. Kesempatan pendidikan yang lebih maju dan lapangan pekerjaan terbuka lebar. Lambat laun sistem industri memasuki keluarga dan mengubah struktur dan fungsinya. Fungsi-fungsi keluarga menurun dan memudar maknanya bagi para anggota keluarga yang bersangkutan. Tidak saja ayah sebagai kepala keluarga yang meninggalkan rumah untuk bekerja, namun ibupun ikut serta. Pada masyarakat lapisan bawah, anak-anakpun menjadi sumber penghidupan keluarga. Mereka bekerja di rumah tangga, pertanian, pabrik, perkebunan bahkan di jalanan, sambil atau bahkan sudah berhenti sama sekali dari sekolah.

Sejak ayah dan ibu meninggalkan rumah, maka sebagian fungsi dan tugas di dalam keluarga mulai berubah. Proses *diferensiasi sosial* yang menyertai perkembangan masyarakat memunculkan berbagai lembaga yang bertugas memenuhi kebutuhan anggota keluarga, termasuk anak-anak.

Fungsi, tugas dan kebutuhan serta tanggung jawab masing-masing anggota tidak sejelas dahulu. Sekarang keluarga tidak mungkin memenuhi sendiri kebutuhan hidup sehari-harinya, oleh karena *ekonomi rumah tangga tertutup* sudah beralih menjadi *ekonomi rumah tangga terbuka*. Kehidupan dan kebutuhan hidup sehari-hari semakin kompleks. Semua pihak dalam keluarga itu semakin banyak memerlukan hubungan dengan luar, dengan demikian makin banyak meninggalkan keluarga sehingga lebih banyak pula mendapatkan pengaruh langsung dari luar. Hal ini mengakibatkan para anggota keluarga lebih longgar hubungannya dan tidak lagi begitu terikat dengan keluarganya (**Soelaeman, 1994:34-35**). Keutuhan keluarga mengendur dan fungsi keluarga memudar. Intensitas kehidupan keluarga dapat berkurang karena terdapatnya pergeseran fungsi-fungsi keluarga ke luar keluarga. Keakraban antar sesama anggota keluarga berkurang, yang dapat menimbulkan rasa asing diantara mereka. Pergeseran kehidupan masyarakat dan kehidupan keluarga makin meningkat dengan adanya globalisasi dalam kehidupan khususnya di bidang komunikasi, ekonomi, politik dan teknologi. Dalam hal ini menimbulkan eksisnya ke dalam keluarga, yang bila tidak segera diatasi pada klimaksnya dapat menimbulkan *disorganisasi keluarga*.

3. Tipologi Keluarga Modern

Pada masyarakat modern dewasa ini yang tampak di perkotaan, keluarga terbagi dalam tiga kelas yaitu (1) *keluarga pada masyarakat bawah*, yakni keluarga yang berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan dasar. Bapak, ibu dan anak membantu keluarga sebagai suatu keharusan. Hal ini banyak tercermin dalam keluarga buruh, rumah kecil dan banyak tekanan hidup. Akibatnya terjadi disfungsi dalam pendidikan dan kasih sayang anak seperti kurangnya otoritas orang tua dan menurunnya kontak emosional antar anak dan orang tua terutama ibu; (2) *keluarga pada masyarakat kelas menengah*, yang biasanya dicirikan oleh tingkat pendidikan yang sudah lebih tinggi dan adanya inner oriented dimana ibu di rumah dan ayahlah yang bekerja di luar rumah. Tipe keluarga ini disebut *bourgeois family* yang menempatkan pendidikan anak sebagai aspek penting dalam sebuah keluarga; (3) *keluarga pada kelas menengah atas*, yakni keluarga yang bercirikan kedua orang tua berpendidikan tinggi dan lebih individualistik. Para istri mempunyai banyak kebutuhan aktualisasi diri sehingga berorientasi keluar baik dalam pekerjaan maupun pergaulan dengan menyesuaikan diri dengan pola yang dituntut masyarakat, seperti ke kafe, main golf dan lainnya yang dapat terlihat modern. Akibatnya anak-anak terpisah dari orang tua dan memperoleh figur pengganti seperti *baby sitter*, guru, perawat dan lain-lain (Megawangi, 1998:3). Inilah yang disebut sebagai generasi *hipermodernitas* atau *akhir dari posmodernisme*.

C. Modernitas, Posmodernitas dan Hipermodernitas (Akhir dari Posmodernitas)

Dalam arti umum *modernisme* didefinisikan sebagai pandangan atau metode modern, khususnya kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi, dalam masalah keyakinan agama, agar harmonis dengan pemikiran modern. Modernisme diartikan sebagai fase terkini sejarah dunia yang ditandai dengan kepercayaan pada sains, perencanaan, sekulerisme serta kemajuan. Keinginan untuk simetri dan tertib keinginan akan keseimbangan dan otoritas, telah juga menjadi karakternya (Ahmed, 1996:22).

Posmodernisme merupakan segala bentuk refleksi kritis atas paradigma modern dan atas metafisika pada umumnya. Para pemikir posmodern (*Lyotard, Jameson, Huyssen*) pada umumnya melihat perspektif yang sama mengenai peralihan dari *modernitas* menuju *posmodernitas*. Mereka sepakat bahwa sifat-sifat kemajuan, rasionalitas dan universalitas yang mencirikan modernitas dianggap telah berakhir. Dan, kita kemudian memasuki wacana *posmodernitas* yang dicirikan oleh titik balik kemajuan, irasionalitas, pluralitas dan perjalanan ke masa lalu (Piliang, 1998:311-312). Makna operasional posmodernisme dalam antropologi adalah : penolakan (dalam praktik, agak selektif) terhadap seluruh fakta objektif, semua struktur sosial independen, dan menggantinya dengan kepentingan "makna", baik yang menyangkut objek yang diamati maupun pengamat itu sendiri (Gellner, 1994:48).

Bila *posmodernisme* dalam kebudayaan dapat diartikan sebagai sebuah tamasya diantara keping-keping masa lalu, sebuah titik balik historis ke arah idiom-idiom masa lalu, apakah ciri tersebut akan menandai pula diskursus kebudayaan pada abad ke 21 ? Apakah benar bahwa setelah lenyapnya ciri-ciri modernitas seperti kemajuan, rasionalitas dan ununiversalitas, masyarakat kontemporer kita memiliki ciri-ciri baru posmodernitas seperti elektik radikal, irasionalitas, dan pluralitas tersebut ? Kenyataannya, bahwa beberapa sifat modernitas sebagaimana tersebut di atas sebenarnya belum berakhir. Sifat-sifat tersebut bahkan berkembang ke arah apa yang disebut *Jean Baudrillard* kondisi *hyper*, yaitu kondisi ketika setiap sifat atau aktivitas sosial berkembang ke arah titik ekstrem, ke arah kondisi melampaui batas-batas alamiahnya (Piliang, 1998:313). Kondisi semacam inilah yang akhirnya lazim disebut sebagai *hipermodernitas* (*akhir posmodernitas*). Bergesernya fungsi-fungsi keluarga akibat adanya era globalisasi, yang terjadi pada keluarga kelas menengah ke atas, merupakan suatu contoh keadaan ini.

D. Potret Kecil Keluarga di Wilayah Perkotaan Indonesia

Kota dapat didefinisikan sebagai tempat pemukiman yang relatif besar, berpenduduk padat dan permanen dari individu-individu yang secara sosial heterogen. Semakin besar, semakin padat dan heterogen penduduknya, semakin jelaslah ciri-ciri yang berkaitan dengan masyarakat kota akan nampak.

Perubahan pada masyarakat berpengaruh pada keluarga. Meningkatnya pendidikan dan pendapatan orang tua memungkinkan setiap anggota keluarga untuk mencapai kepuasan maksimal dengan mengkonsumsi berbagai macam produk modern. Anak-anak dapat terpacu untuk lebih aktif dan kreatif dengan berbagai fasilitas canggih yang ada.

Namun demikian, meskipun secara instrumental kebutuhan keluarga dapat terpenuhi secara lebih memuaskan, namun aspek-aspek psikologis dan sosiologis keluarga di perkotaan yang disebut dengan keluarga inti/keluarga batih (*nuclear family*) sangat rentan terhadap berbagai masalah.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga, seseorang pertama-tama memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma dan kecakapan tertentu

dalam pergaulan dengan orang lain (**Gerungan, 1996:180-181**). Keluarga mempunyai fungsi sosialisasi sebagai ciri hakiki keluarga, disamping fungsi biologis dan afeksi. Fungsi sosialisasi merupakan peranan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak, sementara melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai dalam masyarakat dalam kerangka perkembangan kepribadiannya (**Vembriarto, 1993:38**).

Pada umumnya, sosialisasi anak-anak ke alam dewasa dalam masyarakat terutama bergantung pada keluarga sehingga dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat itu. Keluarga merupakan kelompok primer (primary group) yang pertama dari seorang anak dan dari situlah perkembangan kepribadian bermula. Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok primer lain di luar keluarga, fondasi dasar kepribadiannya sudah ditanamkan secara kuat (**Horton & Hunt, 1991:275-276**).

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum dewasa atau dikenal dengan sebutan *nuclear family*. *Nuclear family* atau keluarga inti ini sangat berperan dalam meneruskan terbentuknya satu masyarakat. Terbentuknya satu masyarakat yang sesuai dengan harapan ditentukan oleh peranan keluarga dalam menjalankan fungsinya (**Murdock, 1949**).

1. Disorganisasi Keluarga dan Alternatif Pemecahannya

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya (**Soekanto, 1994:411**). Di zaman modern ini, disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama atau faktor sosial ekonomis.

Ada juga disorganisasi keluarga karena tidak adanya keseimbangan dari perubahan-perubahan unsur-unsur warisan sosial (*social heritage*). Keluarga menurut pola masyarakat agraris menghadapi berbagai persoalan dalam menyongsong modernisasi, khususnya industrialisasi. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris adalah atas dasar faktor kasih sayang dan faktor ekonomis dalam arti keluarga tersebut merupakan suatu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan-kebutuhan primernya. Dengan dimulainya industrialisasi pada suatu masyarakat agraris, peranan keluargapun berubah.

Hal tersebut di atas menunjukkan, bahwa *perubahan teknologi* atau *industri* adalah faktor utama dalam *perubahan keluarga*. “industrialisasi”, sama halnya dengan “Urbanisasi”, tidak saja mencakup mesin-mesin tetapi juga ilmu pengetahuan dan pertukangan, yang menghasilkannya; sikap sekuler era modern; anti tradisional di beberapa daerah tertentu; penempatan kerja atas dasar keahlian; sistem kelas terbuka; mobilitas geografis yang tinggi (**Goode, 1991, 210**). Sejalan dengan intuisi para analis sosial selama satu abad ialah penemuan bahwa dengan industrialisasi sistem keluarga tradisional-biasanya sistem keluarga yang diperluas atau gabungan, dengan atau tanpa garis turunan atau marga- sedang mengalami kehancuran. Keadaan ini dapat dimengerti, sebab dalam keluarga tersebut sedang terdapat kekurangan yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya, yang disebut oleh *Goode* sebagai *empty shell family* (**Soekanto, 1994:412**).

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Suatu *interaksi sosial* terjadi karena dua hal yaitu (1) adanya *kontak sosial* dan (2) adanya *komunikasi* (**Soekanto, 1994:71**).

Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, (1) antara orang perorangan. Proses demikian terjadi melalui proses sosialisasi, yaitu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma kebudayaan masyarakat dimana dia menjadi anggota, seperti halnya seorang anak kecil diajari tata perilaku dalam kehidupan bersama; (2) antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya; (3) antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya (**Davis, 1960:149**). Sedangkan *komunikasi* didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan menyengaja atau tidak. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Maka tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi, dengan kata lain, *kita tak dapat tidak berkomunikasi* (**Mulyana & Rakhmat: 1996:13**).

Kurangnya komunikasi antar anggota keluarga dapat melemahkan ikatan *nuclear family*. Juga, kurang teratur dan intensifnya kontak antar keluargapun dapat mengakibatkan melemahnya ikatan *extended family*. Hal inilah yang merupakan bibit terjadinya disorganisasi dalam keluarga tradisional. Hal ini dapat dimengerti, sebab sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Maka tanpa interaksi sosial, tak akan ada suatu kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tak akan mungkin menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup baru terjadi bila

orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, perselisihan dan sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Jadi, dalam kehidupan keluarga, relasi atau interaksi antar para anggotanya itulah yang sangat penting atau dasar bahwa perkembangan individu berlangsung dalam konteks sosial (**Supriadi, 1985:41**). Juga, hubungan yang baik antara orang tua-anak adalah suatu hal yang mutlak untuk menjamin perkembangan sosial intelektual anak (**Simandjuntak, 1981:61**).

Dari kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa interaksi antara anak dan orang tua dalam keluarga inti (*nuclear family*) merupakan salah satu faktor penting dalam membantu anak berkembang secara optimal dan juga dapat menciptakan iklim kehidupan keluarga yang harmonis. Sebab, dari berbagai macam kasus negatif yang terjadi di luar rumah, baik yang dilakukan oleh anak maupun orang tua diduga kuat berakar dari kondisi interaksi dari kedua belah pihak yang kurang harmonis. Komunikasi yang berjalan dengan baik, dapat menjadi sarana yang ampuh untuk mengatasi timbulnya hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dengan anaknya, khususnya saat anak menginjak usia remaja (**Nuryoto, 1993**).

2. Peran Ganda Wanita

Ibu sebagai bagian anggota keluarga mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi terhadap anak-anaknya. Peranan wanita menurut pandangan struktural fungsional merupakan ide yang mengandung arti, yaitu suatu perangkat hak dan kewajiban yang diterima seorang pelaku peranan sebagaimana didefinisikan oleh sistem dimana peranan itu dibentuk. Dengan demikian peranan merupakan jaringan hak dan kewajiban, kolektifitas peranan itu memiliki akibat yang sistematis atau berfungsi sesuai dengan tinjauan struktural fungsional (**Garna, 1990:12-13**). Dalam hal ini, peranan wanita tidak hanya berarti sesuatu hal tentang wanita saja tetapi berbagai implikasi tentang peranan pria dan peranan lainnya manakala berkaitan dengan peranan wanita. Keterkaitan peranan seperti pandangan struktural fungsional tersebut mendorong untuk melihat kelompok-kelompok dalam suatu sistem itu berfungsi, seperti keluarga dilihat sebagai suatu peranan legitimasi, relasi antara dua atau lebih peranan pelengkap berhubungan dengan fungsi kehidupan keluarga.

Salah satu hakekat dari modernisasi dan perubahan keluarga adalah adanya kesempatan yang luas bagi wanita untuk berkembang. Di perkotaan, wanita sudah lumrah bekerja di luar rumah dari pagi sampai siang, sore bahkan malam hari.

Bagi wanita yang memiliki komitmen pada karier, jumlah waktu di luar rumah biasanya lebih banyak daripada di rumah. Keadaan ini menimbulkan permasalahan bagi pendidikan anak-anaknya.

Wanita seringkali dihadapkan pada pilihan yang sulit, terutama setelah prestasi kerjanya meningkat dan menjurus kepada karier. Dalam perspektif normatif yang masih kuat pada masyarakat kita, tugas-tugas domestik di rumah masih menjadi kewajiban wanita atau istri. Meskipun tugas-tugas rumah tangga dapat dikerjakan oleh orang lain, namun tugas mendidik anak dan mendampingi suami merupakan tugas-tugas yang tidak bisa digantikan termasuk oleh *baby sitter*. Anak yang sering diasuh *baby sitter* atau pembantu dan sering berganti-ganti, akan menumbuhkan rasa tidak aman secara psikologis dalam dirinya. Akibatnya anak sering terlihat menjadi bersifat acuh tak acuh terhadap sekelilingnya dan hanya peduli pada hal-hal yang bersifat material karena kasih sayang dari ibu tidak didapatkan.

Kehadiran seorang ibu bagi anak memang sangat penting, terutama saat belum mencapai usia dua tahun. Pada saat itu, *maternal child bonding* (keeratan) dapat terbentuk sehingga dapat menumbuhkan *attachment* (kelekatan) antara anak dan ibu (**Megawangi, 1994:4**). Jika *bonding* sudah mantap, interaksi anak dengan orang di luar dirinya menjadi sangat bagus dan ia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik pula. Hal itu terjadi karena anak merasa aman secara psikologis. Dengan adanya ikatan tersebut, anak merasa bahwa keberadaannya di dunia ini dicintai dan dihargai, sebaliknya ia akan mampu mencintai ibunya dan orang lain di sekitarnya. *Bonding* yang kuat, membuat anak menjadi penurut dan bisa mengerti apa yang diinginkan orang tuanya. Anak akan merasakan rumah sebagai tempat yang nyaman sehingga orientasi ke luar rumah akan menurun. *Bonding* yang kuat juga membuat anak mencintai, menghormati dan menghargai orang tuanya. Hal ini terjadi karena adanya keseimbangan antara cinta dan otoritas orang tua.

Sebaliknya, jika *bonding* tak terjadi, akan mempersulit proses selanjutnya. Akibat kelalaian orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan tidak adanya kontrol yang terus menerus serta tidak adanya kontrol yang terus menerus serta tidak berkembangnya disiplin diri akan membawa anak dengan mudah pada lingkungan sosial yang bergabung dalam geng dan mendorong mereka bertingkah laku agresif, impulsif dan primitif (**Kartono, 1992:27**).

Bonding dan *attachment* tidak akan membuat anak jadi tergantung. Kemandirian justru diawali dari ketergantungan. Ketergantungan bersifat alami dan perlu sosialisasi. Dengan rasa aman yang dulu diperoleh dari *bonding* dan *attachment* dengan ibu sebagai figur teladan, dapat berbentuk kemandirian tanpa rasa takut. Anak yang

sejak kecil mendapat kasih sayang dan attachment pada masa balita akan menjadi sangat bergantung tapi tidak bersifat negatif. Ketergantungan merupakan mekanisme *reassurance* (meyakinkan kembali) dan untuk membuktikan apakah orang tuanya benar-benar sayang padanya, dan pada masa dewasanya akan menjadi mandiri yang positif (Megawangi, 1998:5).

E. Penutup

Kualitas sumber daya keluarga dan anak merupakan aspek yang sangat penting. Keluarga merupakan sumber utama dan pertama dalam proses pendidikan anak dari kandungan ibu sampai masa kanak-kanak. Keluarga juga merupakan lembaga yang memperoleh pengaruh langsung dari perubahan masyarakat, dimana segala kebaikan dan keburukan bersumber. Adalah keliru jika membicarakan persaingan bangsa di masa mendatang, tanpa memperhatikan berbagai permasalahan dan program untuk keluarga. Sudah saatnya pemerintah, akademisi, LSM, masyarakat dan kalangan lainnya memikirkan kembali dengan serius perkembangan yang terjadi dalam keluarga-keluarga Indonesia dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S., 1996. *Posmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung, Penerbit Mizan
- Davis, Kingsley, 1960. *Human Society*, Thirteenth Printing, New York, The MacMillan
- Evers, Hans-Dieter, 1995. *Sosiologi Perkotaan Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta, LP3ES
- Garna, Judistira K., 1990. *Teori-teori Ilmu Sosial*, Bandung, Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran
- Gellner, Ernest, 1994. *Menolak Posmodernisme antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*, Bandung, Penerbit Mizan
- Gerungan, W.A., 1996. *Psikologi Sosial*, Bandung, Eresco
- Goode, William J., 1991. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, Bumi Aksara
- Horton, Paul B. & Hunt, Chester L., 1991. *Sociology* (Alih Bahasa Aminuddin Ram & Tita Sobari), 1991., Jakarta, Erlangga

- Kartono, Kartini, 1992. *Kenakalan Remaja*, Jakarta, Remaja Pers
- Megawangi, Ratna, 1998. *Kembali pada Fungsi Keluarga*, Jakarta, Buletin Anak
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin, 1996. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Murdock, George Peter, 1949. *Social Structure*, New York, The Mac Millan Company
- Nuryoto, Sartini, 1993. *Tebar Kemesraan Orang Tua-Anak*, Bandung, Pikiran Rakyat
- Piliang, Yasraf Amir, 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Bandung, Mizan Pustaka Kronik Indonesia Baru
- Poloma, Margaret M., 1992, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, Rajawali Press
- Ritzer, George, 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, Rajawali Press
- School, J.W., 1991. *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, Di-Indonesiakan oleh R.G. Soekadijo, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Simandjuntak, 1981. *Pendekatan Fenomenologi tentang Eksistensi Manusia Dasar-dasar Pembinaan Generasi Muda (Psikologi Perkembangan)*, Bandung, Tarsito
- Soekanto, Soerjono, 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Soelaeman, M.I., 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung, Alfabeta
- Supriadi, Dedi, 1985. *Kontribusi Kualitas Interaksi Anak-Orang Tua dalam Keluarga dan Siswa-Guru di Sekolah terhadap Kepribadian Kreatif*, Tesis, FPS IKIP Bandung
- Vembriarto, St., 1993. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Gramedia Widiasarana
- Widjaja, A.W., 1986. *Individu, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta, Akademika Persindo

